

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

##### 1. Catur Agus Ismawati (2013)

Penelitian ini meneliti tentang Perlakuan Akuntansi Aktiva Tetap Berwujud dan Penyajiannya dalam Laporan Keuangan. Dengan tujuan yakni untuk mengetahui perlakuan akuntansi aktiva tetap berwujud dan penyajian aktiva tetap berwujud dalam laporan keuangan pada CV. Bahana Karya Gresik. Hasil yang di dapat dari penelitian ini adalah CV. Bahana Karya Gresik masih belum sesuai dengan PSAK No. 16 dalam melakukan pengakuan, pengukuran, penyusutan, penghentian, dan pengungkapan terhadap aktiva tetapnya. Persamaan dengan penelitian saat ini adalah kedua peneliti ingin meneliti hal-hal yang mencakup pengakuan, pengukuran, penyusutan, penurunan nilai, penghentian dan pelepasan, serta pengungkapan aset tetap di setiap entitas, selain itu kedua peneliti juga menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan wawancara dan observasi langsung ke perusahaan, adapun perbedaan antara peneliti yang dulu dengan peneliti saat ini adalah peneliti saat ini meneliti pada entitas yang berlokasi di Surabaya.

## 2. Pratiwi dan Tituk (2011)

Penelitian ini meneliti tentang “SAK ETAP” bagi usaha kecil dan menengah (UMKM). Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi kebutuhan SAK-ETAP bagi UMKM. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah variabel pemahaman teknologi informasi yang berpengaruh terhadap kebutuhan SAK-ETAP bagi UMKM, sedangkan variabel tingkat pendidikan pemilik dan karakteristik kualitatif laporan keuangan tidak berpengaruh terhadap kebutuhan SAK ETAP bagi UMKM. Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah kedua peneliti menggunakan SAK-ETAP sebagai pedoman, namun perbedaan antara peneliti terdahulu dengan saat ini adalah peneliti terdahulu meneliti tentang faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi kebutuhan SAK ETAP, sedangkan peneliti saat ini lebih meneliti pada akun aset tetap di UKM (Usaha Kecil dan Menengah) perseorangan di Surabaya.

## 3. Sparta dan Perwita Sari (2011)

Penelitian ini berfokus pada penelitian penilaian aktiva tetap. Peneliti melakukan penelitian di PT. Pembangunan Jaya Ancol Tbk. Tujuan yang ingin peneliti capai yakni untuk mengamati pelaksanaan standar akuntansi keuangan tentang aktiva tetap (PSAK No. 16). Selain itu peneliti ingin mengamati dampak penerapan nilai wajar yang didasarkan pada aktiva tetap di PT. Pembangunan Jaya Ancol Tbk. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa PT. Pembangunan Jaya Ancol, Tbk. Telah menerapkan standar akuntansi

keuangan (PSAK No. 16) dan dalam penelitian ini, pelaporan aset tetapnya menguntungkan. PT. Pembangunan Jaya Ancol, Tbk menerapkan model biaya dalam penilaian aset tetap. Implementasi nilai wajar berdasarkan penilaian aset tetap memberikan pengaruh terhadap pengungkapan laporan keuangan. Persamaan antar penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah menggunakan aset tetap sebagai objek penelitiannya, namun perbedaannya adalah peneliti saat ini menggunakan SAK-ETAP dan lebih menekankan pada pengakuan, pengukuran, penyusutan, penurunan nilai, penghentian dan pelepasan, serta pengungkapan aset tetap di setiap entitas perseorangan di Surabaya.

#### 4. David Aboody, Mary E. Barth, Ron Kasznik (1999)

Penelitian ini meneliti tentang Revaluasi aset tetap dan kinerja perusahaan di masa depan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengedalikan kegiatan akuisisi perusahaan. Menggunakan variabel revaluasi aset tetap (independen) dan kinerja perusahaan (dependen). Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa revaluasi aset tetap oleh perusahaan Inggris adalah positif dan signifikan dengan perubahan dalam kinerja masa depan, sehingga mencerminkan perubahan nilai aset. Revaluasi Tahun berjalan (saldo revaluasi) juga secara signifikan berhubungan positif untuk pengembalian tahunan (harga). Persamaan dengan penelitian saat ini yaitu objek yang digunakan oleh kedua peneliti menggunakan objek penelitian aset tetap, namun perbedaan dengan penelitian saat ini adalah penelitian yang akan

dilakukan ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai pengumpulan data dan penelitian ini lebih mengarah keanalisis pemahaman dan penerapan kaidah SAK ETAP terhadap pengakuan, pengukuran, penyusutan, penurunan nilai, penghentian dan pelepasan, serta pengungkapan aset tetap di setiap entitas.

## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.1 Pengertian Laporan Keuangan**

Menurut Kasmir dalam bukunya *Kewirausahaan* yang mengatakan bahwalaporan keuangan itu adalah laporan yang berisi jumlah aktivitas yang berhubungan dengan uang masuk (pendapatan) dan uang keluar (biaya-biaya), sehingga terlihat besaran angka-angka yang mampu menjelaskan keuangan perusahaan dalam suatu periode. Laporan keuangan akan menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, sehingga memudahkan untuk menilai kinerja manajemen perusahaan yang bersangkutan. Sedangkan menurut Sofyan Syafri Harahap (2008:105), mendefinisikan Laporan Keuangan adalah "Laporan keuangan merupakan media yang paling penting untuk menilai prestasi dan kondisi ekonomis suatu perusahaan".

Pada tahap pertama seorang analis tidak akan mampu melakukan pengamatan langsung ke suatu perusahaan. Apabila dilakukan, ia pun tidak akan dapat mengetahui banyak tentang situasi perusahaan. Oleh karena itu yang paling penting adalah media laporan keuangan.

### **2.2.2 Tujuan Laporan Keuangan**

Tujuan Laporan keuangan adalah menyediakan informasi posisi keuangan, kinerja keuangan, dan laporan arus kas suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi oleh siapapun yang tidak dalam posisi dapat meminta laporan keuangan khusus untuk memenuhi kebutuhan informasi tertentu. Dalam memenuhi tujuannya, laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayanya (SAK ETAP 2009:2).

Penyajian yang wajar dari laporan keuangan SAK ETAP antara lain dijelaskan dalam sub bagian berikut (SAK ETAP 2009:14-18) :

#### **PENYAJIAN WAJAR**

Laporan keuangan menyajikan dengan wajar posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas suatu entitas. Penyajian wajar mensyaratkan penyajian jujur atas pengaruh transaksi, peristiwa dan kondisi lain yang sesuai dengan definisi dan kriteria pengakuan aset, kewajiban, penghasilan dan beban.

#### **KEPATUHAN TERHADAP SAK ETAP**

Entitas yang laporan keuangannya mematuhi SAK ETAP harus membuat suatu pernyataan eksplisit dan secara penuh atas kepatuhan tersebut dalam catatan atas laporan keuangan.

**KELANGSUNGAN USAHA**

Pada saat menyusun laporan keuangan, manajemen entitas yang menggunakan SAK ETAP membuat penilaian atas kemampuan entitas melanjutkan kelangsungan usaha

**FREKUENSI PELAPORAN**

Entitas menyajikan secara lengkap laporan keuangan (termasuk informasi komparatif) minimum satu tahun sekali.

**PENYAJIAN YANG KONSISTEN**

Penyajian dan klasifikasi pos-pos dalam laporan keuangan antar periode harus konsisten kecuali jika terjadi perubahan yang signifikan atas sifat operasi entitas atau perubahan penyajian atau pengklasifikasian bertujuan kriteria pemilihan dan penerapan kebijakan akuntansi.

**INFORMASI KOMPARATIF**

Informasi harus diungkapkan secara komparatif dengan periode sebelumnya kecuali dinyatakan lain oleh SAK ETAP.

**MATERIALITAS DAN AGREGASI**

Pos-pos material disajikan terpisah dalam laporan keuangan sedangkan yang tidak material digabungkan dengan jumlah yang memiliki sifat atau fungsi yang sejenis.

**LAPORAN KEUANGAN LENGKAP**

Laporan keuangan entitas meliputi :

- a. Neraca:

- b. Laporan laba rugi:
- c. Laporan perubahan ekuitas
- d. Laporan arus kas; dan
- e. Catatan atas laporan keuangan yang berisi ringkasan kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelasan lainnya.

### **IDENTIFIKASI LAPORAN KEUANGAN**

Entitas harus mengidentifikasi secara jelas setiap komponen laporan keuangan termasuk catatan atas laporan keuangan.

### **2.2.3 SAK-ETAP**

Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) dimaksudkan untuk digunakan entitas tanpa akuntabilitas publik. Entitas tanpa akuntabilitas publik entitas yang:

- (a) Tidak memiliki akuntabilitas publik signifikan; dan
- (b) Menerbitkan laporan keuangan untuk tujuan umum (*general purpose financial statement*) bagi pengguna eksternal.

Entitas memiliki akuntabilitas publik signifikan jika:

- (a) Entitas telah mengajukan pernyataan pendaftaran, atau dalam proses pengajuan pernyataan pendaftaran, pada otorisasi pasar modal atau regulator lain untuk tujuan penerbitan efek pasar modal; atau
- (b) Entitas menguasai aset dalam kapasitas sebagai fidusia untuk sekelompok besar masyarakat, seperti bank, entitas asuransi, pialang dan atau pedagang efek, dana pensiun, reksa dana dan bank investasi.

SAK ETAP diterapkan untuk penyusunan laporan keuangan yang dimulai pada atau setelah 1 Januari 2011. Penerapan ini diperkenankan. Jika SAK ETAP diterapkan ini, maka entitas harus menerapkan SAK ETAP untuk penyusunan laporan keuangan yang dimulai pada atau setelah 1 Januari 2010 (SAK ETAP 2009:166).

#### **2.2.4 Definisi Usaha Kecil dan Menengah**

Menurut Kementerian Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (Menekop dan UKM), bahwa yang dimaksud dengan Usaha Kecil (UK), termasuk Usaha Mikro (UM), adalah entitas usaha yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 200.000.000, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, dan memiliki penjualan tahunan paling banyak Rp 1.000.000.000. Sementara itu, Usaha Menengah (UM) merupakan entitas usaha milik warga negara Indonesia yang memiliki kekayaan bersih lebih besar dari Rp 200.000.000 s.d. Rp 10.000.000.000, tidak termasuk tanah dan bangunan. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) memberikan definisi UKM berdasarkan kuantitas tenaga kerja. Usaha kecil merupakan entitas usaha yang memiliki jumlah tenaga kerja lima sampai dengan sembilan puluh sembilan orang. Sedangkan usaha menengah merupakan entitas usaha yang memiliki tenaga kerja dua puluh sampai dengan sembilan puluh sembilan orang. Jadi, berdasarkan BPS, UKM adalah usaha atau perusahaan yang memiliki karyawan tidak lebih dari sembilan puluh sembilan orang.

Adapun ciri-ciri perusahaan kecil dan menengah menurut Bastian (2007: 04) sebagai berikut;



- a) Umumnya dikelola pemilik sendiri
- b) Struktur organisasi sederhana
- c) Pemilik mengenal setiap individu karyawan
- d) Persentase kegagalan sangat tinggi
- e) Kurang keahlian
- f) Sulitnya memperoleh modal jangka panjang

### **2.2.5 Karakteristik Usaha Kecil dan Menengah (UKM)**

*Beberapa Karakteristik Usaha Kecil adalah:*

1. Jenis barang/komoditi yang diusahakan umumnya sudah tetap tidak gampang berubah,
2. Lokasi/tempat usaha umumnya sudah menetap tidak berpindah-pindah,
3. Pada umumnya sudah melakukan administrasi keuangan walau masih sederhana, keuangan perusahaan sudah mulai dipisahkan dengan keuangan keluarga, sudah membuat neraca usaha,
4. Sudah memiliki izin usaha dan persyaratan legalitas lainnya termasuk NPWP,
5. Sumber daya manusia (pengusaha) memiliki pengalaman dalam berwira usaha,
6. Sebagian sudah akses ke perbankan dalam hal keperluan modal,
7. Sebagian besar belum dapat membuat manajemen usaha dengan baik seperti *business planning*.

*Kriteria usaha menengah :*

1. Pada umumnya telah memiliki manajemen dan organisasi yang lebih baik, lebih teratur bahkan lebih modern, dengan pembagian tugas yang jelas antara lain, bagian keuangan, bagian pemasaran dan bagian produksi,
  2. Melakukan manajemen keuangan dengan menerapkan sistem akuntansi dengan teratur, sehingga memudahkan untuk auditing dan penilaian atau pemeriksaan termasuk oleh perbankan,
  3. Telah melakukan aturan atau pengelolaan dan organisasi perburuhan, telah ada Jamsostek, pemeliharaan kesehatan dll,
  4. Sudah memiliki segala persyaratan legalitas antara lain izin tetangga, izin usaha, izin tempat, NPWP, upaya pengelolaan lingkungan dan lain-lain,
  5. Sudah akses kepada sumber-sumber pendanaan perbankan,
  6. Pada umumnya telah memiliki sumber daya manusia yang terlatih.
- (Suhardjono, 2003 : 33)

### **2.2.6 Kekuatan dan Kelemahan Usaha Kecil dan Menengah**

Menurut Musa Hubeis (2009: 02- 06) usaha kecil memiliki kekuatan dan kelemahan tersendiri. Beberapa kekuatan usaha kecil antara lain:

1. *Motivasi*  
Keinginan untuk memajukan usaha atau mengembangkan usaha sangat besar,
2. *Pasokan tenaga kerja berlimpah dan upah murah*

Tenaga kerja yang banyak dengan upah yang murah merupakan kekuatan UKM dalam memproduksi produknya.

3. *Mengandalkan Sumber-sumber keuangan informal yang mudah diperoleh*

Sumber keuangan yang mudah diperoleh dari berbagai pihak

4. *Mengandalkan bahan baku lokal (tergantung jenis produk yang dibuat)*

Karena bahan baku kebanyakan lokal dan sumber daya lainnya bersifat lokal, maka perusahaan kecil tidak rentan terhadap fluktuasi bahan baku impor.

5. *Melayani segmen pasar bawah yang tinggi permintaannya (proporsi dari populasi paling besar)*

Lebih banyak masyarakat yang memiliki ekonomi rendah dibanding ekonomi atas merupakan segmen yang baik dan peluang yang besar bagi UKM untuk dijadikan segmen pasar.

Kelemahan perusahaan kecil dapat dikategorikan kedalam dua faktor antara lain :

1. Manusia

Mutu SDM, terutama pendidikan formal rendah, termasuk kemampuan melihat peluang bisnis terbatas, produktivitas, etos kerja, dan disiplin rendah, penggunaan tenaga kerja cenderung eksploitatif dengan tujuan mengejar target, sering mengandalkan anggota keluarga sebagai pekerja tidak dibayar.

## 2. Ekonomi Bisnis

Nilai tambah yang diperoleh rendah dan akumulasinya sulit terjadi, manajemen keuangan buruk, mutu produk belum memenuhi standar pasar dan pelayanan belum menjadi ukuran utama.

Menurut Musa Hubeis (2009: 02) usaha kecil memiliki kelebihan dan kekurangan. Beberapa kelebihan usaha kecil antara lain:

1. Dasar pengembangan kewirausahaan
2. Organisasi internal sederhana
3. Mampu meningkatkan ekonomi kerakyatan/padat karya (lapangan usaha dan lapangan kerja) berorientasi ekspor dan substitusi impor (perkokoh struktur industri dan perolehan devisa)
4. Aman bagi perbankan dalam member kredit
5. Bergerak di bidang usaha yang cepat menghasilkan
6. Mampu memperpendek rantai distribusi
7. Fleksibilitas dan adaptabilitas dalam pengembangan usaha

Usaha kecil juga memiliki kekurangan. Beberapa kekurangan usaha kecil antara lain:

1. SDM lemah dan kewirausahaan dan manajerial
2. Keterbatasan keuangan
3. Ketidakmampuan aspek pasar
4. Keterbatasan pengetahuan produksi dan teknologi, prasarana dan sarana

5. Ketidakmampuan menguasai informasi
6. Tidak didukung kebijakan dan regulasi memadai, serta perlakuan pelaku usaha besar (usaha besar)
7. Tidak terorganisasi dalam jaringan dan kerja sama
8. Sering tidak memenuhi standar
9. Belum memenuhi kelengkapan aspek legalitas.

### **2.2.7 Peranan Akutansi bagi Entitas**

Akuntansi memiliki peranan yang sangat penting di dalam setiap entitas, karena akuntansi merupakan ilmu yang mempelajari salah satunya yakni keuangan. Jika entitas tidak bisa membuat laporan keuangan maka entitas tidak bisa membaca keadaan entitas secara baik. Selain itu akuntansi sangat membantu dalam kelangsungan hidup suatu entitas.

*Accounting Principle Board* (APB) Statement No. 4 mendefinisikan bahwa Akuntansi sebagai kegiatan jasa. Fungsinya adalah memberikan informasi kuantitatif yang umumnya dalam bentuk uang. Suatu badan ekonomi yang dimaksudkan untuk digunakan dalam pengambilan keputusan ekonomi, yang digunakan dalam memilih di antara beberapa alternatif pilihan.

### **2.2.8 Pengertian Aset Tetap**

Menurut pernyataan Standar Akutansi Keuangan (PSAK) No. 16 revisi tahun 2012 menyatakan bahwa:

“Aset tetap adalah aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif, dan diperkirakan untuk digunakan selama lebih dari satu periode.”

Penyajian dan pengakuan yang wajar berdasarkan Laporan Keuangan SAK ETAP antara lain dijelaskan dalam sub bagian berikut (SAK ETAP 2009:68-75):

Aset Tetap adalah aset berwujud yang:

- (a) Dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk disewakan ke pihak lain, atau untuk tujuan administratif; dan
- (b) Diharapkan akan digunakan lebih dari satu periode.

Aset tetap tidak termasuk hak atas mineral dan cadangan mineral, misalnya minyak, gas alam, dan sumber daya yang tidak dapat diperbarui lainnya.

## **PENGAKUAN**

Entitas harus menetapkan kriteria pengakuan dalam paragraf 2.24 dalam menentukan pengakuan aset tetap. Oleh karena itu, entitas harus mengakui biaya perolehan aset tetap sebagai aset tetap jika:

- (a) Kemungkinan bahwa manfaat ekonomi yang berhubungan dengan pos tersebut akan mengalir dari atau ke dalam entitas dan
- (b) Pos tersebut mempunyai nilai atau biaya yang dapat diukur dengan handal.

Tanah dan bangunan adalah aset yang dapat dipisahkan dan harus dicatat secara terpisah. Meskipun tanah dan bangunan tersebut diperoleh secara bersamaan.

## **PENGUKURAN PADA SAAT PENGAKUAN**

Pada saat pengakuan awal. Aset tetap harus diukur sebesar biaya perolehan.

### **Unsur Biaya Perolehan**

Biaya perolehan aset tetap meliputi:

- (a) Harga beli, termasuk biaya hukum dan broker, bea impor dan pajak pembelian yang tidak boleh dikreditkan, setelah dikurangi diskon pembelian dan potongan lainnya.
- (b) Biaya-biaya yang dapat diatribusikan langsung untuk membawa aset ke lokasi dan kondisi yang diinginkan agar aset siap digunakan sesuai dengan maksud manajemen. Biaya-biaya ini termasuk biaya penyiapan lahan untuk pabrik, biaya penanganan, dan penyerahan awal, biaya instalasi dan praktikan, dan biaya pengujian fungsionalitas;
- (c) Estimasi awal biaya pembongkaran aset, biaya pemindahan aset dan biaya restorasi lokasi. Kewajiban atas biaya tersebut timbul ketika aset tersebut diperoleh atau karena entitas menggunakan aset tersebut selama periode tertentu bukan untuk menghasilkan persediaan.

Biaya-biaya berikut ini bukan merupakan biaya perolehan aset tetap dan harus diakui sebagai beban ketika terjadi:

- (a) Biaya pembukuan fasilitas baru;
- (b) Biaya pengenalan produk atau jasa baru (termasuk biaya aktivitas iklan dan promosi);
- (c) Biaya penyelenggaraan bisnis di lokasi baru atau kelompok pelanggan baru (termasuk biaya pelatihan staff);

(d) Biaya administrasi dan *Overhead* umum lainnya.

Pendapatan dan beban yang berhubungan dengan kegiatan insidental selama masa konstruksi atau pengembangan aset tetap diakui dalam laporan laba rugi jika operasional tersebut tidak diperlukan untuk membawa aset tetap ke lokasi dan kondisi operasi yang dimaksud.

### **Pengukuran Biaya Perolehan**

Biaya perolehan aset tetap adalah setara harga tunai pada tanggal pengakuan. Jika pembayaran ditangguhkan lebih dari waktu kredit normal, maka biaya perolehan adalah nilai tunai semua pembayaran masa akan datang.

### **Pertukaran Aset**

Jika aset tetap diperoleh melalui pertukaran dengan aset nonmoneter atau kombinasi aset moneter dan aset nonmoneter, maka biaya perolehan diukur pada nilai wajar, kecuali (a) transaksi pertukaran tidak memiliki substansi komersial, atau (b) nilai wajar aset yang diterima atau aset yang diserahkan tidak dapat diukur pada jumlah tercatat aset yang diserahkan.

### **Pengeluaran Setelah Pengakuan Awal**

Pengeluaran setelah pengakuan awal suatu aset tetap yang memperpanjang umur manfaat atau yang kemungkinan besar memberi manfaat ekonomi atau yang kemungkinan besar memberi manfaat ekonomi di masa yang akan datang dalam bentuk peningkatan kapasitas, mutu produksi, atau peningkatan standar kinerja, harus ditambahkan pada jumlah tercatat aset tetap tersebut.

Pengeluaran setelah pengakuan awal aset hanya diakui sebagai suatu aset jika pengeluaran meningkatkan kondisi aset melebihi standar kinerja semula. Contoh



peningkatan yang menghasilkan peningkatan manfaat keekonomian masa yang akan datang mencakup:

- (a) Modifikasi suatu pos sarana pabrik unruk memperpanjang usia manfaatnya, termasuk suatu peningkatan kapasitasnya;
- (b) Peningkatan kemampuan mesin untuk mencapai peningkatan besar dalam kualitas keluaran;
- (c) Penerapan proses produksi baru yang memungkinkan suatu pengurangan besar biaya operasi.

#### **PENGUKURAN SETELAH PENGAKUAN AWAL**

Entitas harus mengukur seluruh aset tetap setelah pengakuan awal pada biaya perolehan dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi kerugian penurunan nilai. Entitas harus mengakui biaya pemeliharaan dan reparasi sehari-hari (*Cost of day-to-day servicing*) dari aset tetap sebagai beban dalam laporan laba rugi pada periode terjadinya.

Penilaian kembali atau revaluasi aset tetap pada umumnya tidak diperkenankan karena SAK ETAP menganut penilaian aset berdasarkan biaya perolehan atau harga pertukaran. Penyimpangan dari ketentuan ini mungkin dilakukan berdasarkan ketentuan pemerintah. Dalam hal ini laporan keuangan harus menjelaskan tentang penyimpangan dari konsep biaya perolehan di dalam penyajian aset tetap serta pengaruh dari penyimpangan tersebut terhadap gambaran keuangan entitas. Selisih antara nilai revaluasi dengan nilai tercatat aset tetap diakui dalam ekuitas dengan nama “Surplus Revaluasi Aset Tetap”.

Surplus revaluasi aset tetap dalam ekuitas dapat dipindahkan langsung ke saldo laba pada saat aset tersebut dihentikan pengakuannya. Hal ini meliputi pemindahan sekaligus surplus revaluasi pada saat penghentian atau pelepasan aset tersebut. Namun, sebagian surplus revaluasi tersebut dapat dipindahkan sejalan dengan penggunaan aset oleh entitas. Dalam hal ini, surplus revaluasi yang dipindahkan ke saldo laba adalah sebesar perbedaan antara jumlah penyusutan nilai revaluasian aset dengan jumlah penyusutan berdasarkan biaya perolehan aset tersebut. Pemindahan surplus revaluasi ke saldo laba tidak dilakukan melalui laporan laba rugi.

## **PENYUSUTAN**

Beban penyusutan harus diakui dalam laporan laba rugi, kecuali bab lain mensyaratkan biaya tersebut merupakan bagian biaya perolehan suatu aset. Misalnya, penyusutan aset tetap manufaktur termasuk biaya persediaan.

### **Jumlah dan Periode Penyusutan**

Entitas harus mengalokasikan jumlah aset yang dapat disusutkan secara sistematis selama umur manfaatnya. Faktor-faktor seperti perubahan pemakaian aset, perkembangan teknologi, dan perubahan harga pasar dapat mengindikasikan bahwa umur manfaat aset telah berubah sejak tanggal periode tahunan paling kini. Jika terdapat indikator tersebut, maka entitas harus menelaah ulang estimasi sebelumnya dan (jika ekspektasi sekarang berbeda) mengubah metode penyusutan atau umur manfaat. Entitas harus memperlakukan perubahan metode amortisasi atau umur manfaat sebagai perubahan estimasi akuntansi sesuai dengan paragraf 9.15-9.18 di SAK ETAP revisi 2009.

Penyusunan dimulai ketika suatu aset tersedia untuk digunakan, misalnya aset berada di lokasi dan kondisi yang diperlukan sehingga mampu beroperasi sebagaimana maksud manajemen. Penyusutan dihentikan ketika aset dihentikan pengakuannya. Penyusutan tidak dihentikan ketika aset tidak digunakan atau dihentikan penggunaan aktifnya, kecuali aset tersebut telah disusutkan secara penuh. Namun, dalam metode penyusutan bedasar pengguna (*usage method of depreciation*), beban penyusutan menjadi nol ketika tidak ada produksi.

Entitas harus mempertimbangkan faktor-faktor berikut dalam menentukan umur manfaat suatu aset:

- (a) Perkiraan daya pakai aset. Daya pakai dinilai dengan merujuk pada ekspektasi kapasitas atau keluaran fisik;
- (b) Perkiraan tingkat keausan fisik yang tergantung kepada faktor pengoprasian seperti jumlah giliran penggunaan, program pemeliharaan dan perawatan serta perawatan dan pemeliharaan aset pada saat aset tidak digunakan (menganggur);
- (c) Keusangan teknis dan komersial yang diakibatkan oleh perubahan atau peningkatan produksi, atau perubahan permintaan pasar atas produk atau jasa yang dihasilkan oleh aset tersebut; dan
- (d) Pembatasan hukum atau sejenisnya atas penggunaan aset, seperti berakhirnya waktu sehubungan dengan sewa.

### **Metode Penyusutan**

Suatu entitas harus memilih metode penyusutan yang mencerminkan ekspektasi dalam pola penggunaan manfaat ekonomi masa depan aset. Beberapa metode

penyusutan yang mungkin dipilih, antara lain metode garis lurus (*Straight line method*), metode saldo menurun (*diminishing balance method*), dan metode jumlah unit produksi (*sum of the unit of production*).

Jika terdapat suatu indikasi bahwa telah terjadi perubahan signifikan sejak tanggal perolehan tahunan sebelumnya dalam pola penggunaan manfaat ekonomi masa depan aset, maka entitas harus menelaah ulang metode penyusutan saat ini dan (jika ekspektasi sekarang berbeda) mengubah metode penyusutan untuk mencerminkan pola yang baru. Entitas harus memperlakukan perubahan metode penyusutan sebagai perubahan estimasi akuntansi sesuai dengan paragraf 9.15-9.18 di SAK ETAP revisi 2009.

## **PENURUNAN NILAI**

### **Pengakuan dan Pengukuran Penurunan Nilai**

Entitas harus menerapkan Bab 22 *Penurunan Nilai Aset* untuk menentukan apakah aset tetap telah mengalami penurunan nilai dan (jika terjadi penurunan nilai) bagaimana mengakui dan mengukur kerugian penurunan nilai. Bab 22 menjelaskan kapan dan bagaimana entitas mengkaji-ulang jumlah tercatat aset, bagaimana menentukan jumlah yang dapat diperoleh kembali dari aset, kapan mengakui kerugian penurunan aset atau pemulihannya.

### **Kompensasi Penurunan Nilai**

Entitas harus mengakui kompensasi dari pihak ketiga atas penurunan nilai, kehilangan, atau penghentian aset tetap dalam laporan laba rugi hanya jika kompensasi tersebut menjadi terutang.

### **Aset Tetap menjadi Dimiliki untuk Dijual**

Paragraf 22.8 (f) menyatakan bahwa rencana untuk melepaskan suatu aset sebelum tanggal ekspektasi sebelumnya merupakan indikator penurunan nilai yang memicu perhitungan jumlah yang dapat dipulihkan dari aset untuk tujuan apakah aset mengalami penurunan nilai.

### **PENGHENTIAN-PENGAKUAN**

Entitas harus menghentikan-pengakuan aset tetap pada saat:

- a) Dilepaskan; atau
- b) Ketika tidak ada manfaat ekonomi masa depan yang diekspektasikan dari penggunaan atau pelepasannya.

Entitas harus mengakui keuntungan atau kerugian atas penghentian pengakuan aset tetap dalam laporan laba rugi ketika aset tersebut dihentikan pengakuannya (kecuali bab 17. *Sewa* menentukan lain untuk jual dan sewa-balik). Keuntungan tersebut tidak boleh diklasifikasikan sebagai pendapatan. Dalam penentuan tanggal pelepasan aset tetap, entitas harus menerapkan kriteria yang ada di Bab 20 *Pendapatan* untuk pengakuan pendapatan dari penjualan barang. Bab 17 *Sewa* diterapkan untuk pelepasan melalui jual dan sewa-balik. Entitas harus menentukan keuntungan atau kerugian yang timbul dari penghentian pengakuan aset tetap dengan menghitung perbedaan antara hasil penjualan netto (jika ada) dan jumlah tercatatnya.

## **PENGUNGKAPAN**

Entitas harus mengungkapkan untuk setiap kelompok aset tetap:

- (a) Dasar pengukuran yang digunakan untuk menentukan jumlah tercatat bruto;
- (b) Metode penyusutan yang digunakan;
- (c) Umur manfaat atau tarif penyusutan yang digunakan;
- (d) Jumlah tercatat bruto dan akumulasi penyusutan (agregat dengan akumulasi kerugian penurunan nilai) pada awal dan akhir periode; dan
- (e) Rekonsiliasi jumlah tercatat pada awal dan akhir periode yang menunjukkan:
  - a. Penambahan;
  - b. Pelepasan;
  - c. Kerugian penurunan nilai yang diakui atau dipulihkan dalam laporan laba rugi sesuai dengan Bab 22 *Penurunan Nilai Aset*;
  - d. Penyusutan;
  - e. Perubahan lainnya.

Entitas juga harus mengungkapkan:

- (a) Keberadaan dan jumlah pembatasan atas hak milik, dan aset tetap yang dijamin untuk utang;
- (b) Jumlah komitmen kontrak untuk memperoleh aset tetap.

### 2.2.9 Perlakuan Akuntansi pada Aset Tetap

Berikut ini adalah ilustrasi yang dikutip dari buku Pengantar Akuntansi untuk menerangkan atau memperjelas mengenai pengakuan, pengukuran, penyusutan, penurunan nilai, penghentian dan pelepasan, serta pengungkapan aset tetap pada setiap UKM perseorangan di Surabaya

#### Kondisi 1 (Menilai Harga Perolehan Suatu Aset)

Nominal aset harus diakui berdasarkan harga perolehan. Harga perolehan aset adalah harga beli di tambahkan dengan biaya-biaya yang muncul sampai aset tersebut dapat digunakan dan siap pakai, Rudianto (2009: 276-278).

Contoh:

PT. Kimiawindo adalah sebuah perusahaan bahan kimia yang berkedudukan di Jakarta. Pada tanggal 1 April 2005 perusahaan ini membeli sebuah mesin yang akan digunakan untuk memproduksi bahan kimia. Mesin tersebut dibeli di Jepang dengan harga faktur sebesar Rp 250.000.000, beban pengiriman Rp 45.000.000, bea masuk ke Indonesia sebesar Rp 50.000.000, dan pemasangan mesin sebesar Rp 15.000.000. Berapakah harga perolehan aset tersebut dan bagaimana jurnalnya?

#### Perhitungan

1. Harga Faktur Mesin	Rp 250.000.000
2. Biaya Pengiriman	Rp 45.000.000
3. Bea Masuk	Rp 50.000.000
4. Biaya Pemasangan Mesin	<u>Rp 15.000.000 +</u>
<b>Harga Perolehan Mesin</b>	<b><u>Rp 360.000.000</u></b>

Setelah menghitung harga perolehan, maka jurnal yang digunakan saat pembelian mesin tersebut adalah

Jurnal

Mesin	Rp 360.000.000	
	Kas/Hutang	Rp 360.000.000
	(Tergantung pembelian secara tunai atau kredit)	

**Kondisi 2 (Penyusutan)**

Dalam penyusutan aset tetap menurut SAK-ETAP terdapat tiga metode penyusutan yang terdiri dari (Metode Garis Lurus, Saldo Menurun Ganda, dan Jumlah Unit Produksi). Dalam penyusutan aset tetap mengenal adanya nilai sisa dan masa umur ekonomis, (Warren, 2010:10-12).

Contoh:

Diasumsikan bahwa biaya aset yang dapat disusutkan adalah Rp 24.000.000, estimasi nilai residunya sebesar Rp 2.000.000, dan estimasi masa kegunaannya adalah lima tahun dan diharapkan aset tersebut memiliki estimasi masa kegunaan 10.000 jam operasi.

Rumus

1. Beban Penyusutan Garis Lurus (*Straight Line Method*)

$$\frac{\text{Harga Peolehan} - \text{Estimasi Nilai Residu}}{\text{Estimasi Masa Umur Manfaat}}$$

2. Beban Penyusutan Saldo Menurun (*Double-declining Balance Method*)

$$1/n \times 100\% \times 2 = \text{tarif/prosentase} \times \text{Harga Perolehan}$$

n = Estimasi Umur Ekonomis

3. Beban Penyusutan Jumlah Unit Produksi (*Units of Production*)

$$\frac{\text{Harga Peolehan} - \text{Estimasi Nilai Residu}}{\text{Estimasi Jumlah Unit Produksi}}$$



### Estimasi Unit/Jam Kerja

#### Perhitungan

$$1. \text{ Beban Penyusutan} = \frac{24.000.000 - 2.000.000}{5 \text{ Tahun}} = 4.400.000 \text{ per tahun}$$

Diasumsikan tahun fiskal berakhir 31 Desember dan aset dalam contoh diatas siap menyediakan jasa pada tanggal 1 Oktober. Maka penyusunan untuk tahun pertama adalah Rp 1.100.000 (Rp 4.400.000 x 3/12).

#### Jurnal tiap tahun

Beban Penyusutan                  Rp 4.400.000  
    Akumulasi Penyusutan                  Rp 4.400.000

#### Jurnal akhir 31 Desember dari 1 Oktober

Beban Penyusutan                  Rp 1.100.000  
    Akumulasi Penyusutan                  Rp 1.100.000

#### 2. Beban Penyusutan

$$1/5 \times 100\% \times 2 = 40\% \times 24.000.000 = 9.600.000$$

Tabel 2.1  
 METODE SALDO MENURUN

Th	Harga Perolehan	Akumulasi Penyusutan awal tahun	Nilai Buku Awal tahun	Tingkat saldo (%)	Penyusutan	Nilai Buku akhir tahun
1	24,000,000	-	24,000,000	40	9,600,000	14,400,000
2	24,000,000	9,600,000	14,400,000	40	5,760,000	8,640,000
3	24,000,000	15,360,000	8,640,000	40	3,456,000	5,184,000
4	24,000,000	18,816,000	5,184,000	40	2,073,600	3,110,400
5	24,000,000	20,889,600	3,110,400	-	1,110,400	2,000,000

Sumber buku Pengantar Akuntansi, Warren (2010:12)

Jurnal

Beban Penyusutan           Rp 9.600.000  
                                   Akumulasi Penyusutan       Rp 9.600.000  
 (Nominal tiap tahunnya selalu berubah tergantung nominal penyusutan)

## 3. Beban Penyusutan

$$\frac{24.000.000 - 2.000.000}{10.000 \text{ Jam}} = 2.200 \text{ per jam}$$

Diasumsikan mesin beroperasi selama 2.100 jam dalam setahun, maka penyusutan untuk tahun tersebut adalah Rp 4.620.000 (Rp 2.200 x 2.100 jam).

Jurnal

Beban Penyusutan           Rp 4.620.000  
                                   Akumulasi Penyusutan       Rp 4.620.000

**Kondisi 3 (Menentukan Nilai Buku)**

Nilai buku adalah nilai aset setelah dikurangi dengan akumulasi.

**Rumus**

Harga Perolehan	XXX
Akumulasi Penyusutan	<u>(XXX)</u>
Nilai Buku Aset	<u>XXX</u>

Jadi dengan soal diatas (Kondisi dua) dapat di cari nilai buku suatu aset, yaitu sebesar Rp 19.600 (Rp 24.000.000 – Rp 4.400.000).

**Kondisi 4 (Penghentian-Pengakuan atau Membuang Aset Tetap)**

Saat aset tetap tidak lagi berguna bagi perusahaan dan tidak memiliki nilai residu atau nilai pasar, maka aset tersebut akan dibuang atau dihentikan.

Contoh:

Diasumsikan bahwa peralatan yang diperoleh dengan biaya Rp 25.000.000 telah habis disusutkan per 31 Desember, akhir tahun fiskal sebelumnya.

Jurnal

Akumulasi Penyusutan-Peralatan	Rp 25.000.000
Peralatan	Rp 25.000.000

Jika aset belum habis disusutkan. Sebagai ilustrasi, diasumsikan bahwa peralatan dengan biaya Rp 6.000.000 dan tanpa nilai residu disusutkan dengan menggunakan garis lurus 10 %. Diasumsikan bahwa aset pada tanggal 31 Desember tahun fiskal sebelumnya, saldo akumulasi penyusutan setelah ayat jurnal penyesuaian adalah Rp 4.750.000. Akhirnya, diasumsikan aset dipindahkan dari penyedia jasa pada tanggal 24 Maret.

Jurnal

24 Maret	Beban Penyusutan-Peralatan	Rp 150.000
	Akumulasi Penyusutan-Peralatan	Rp 150.000
	Mencatat penyusutan berjalan untuk peralatan yang dibuang (Rp 600.000 x 3/12)	

Selanjutnya, peralatan yang dibuang dicatat dengan ayat jurnal sebagai berikut.

24 Maret	Akumulasi Penyusutan-Peralatan	Rp 4.900.000
	Rugi atas pelepasan Aset Tetap	Rp 1.100.000
	Peralatan	Rp 6.000.000
	Menghapus Peralatan yang dibuang	

Dikatakan rugi karena saldo akun akumulasi penyusutan lebih kecil dari saldo akun peralatan. Rugi ini termasuk dalam pos non-operasi dan biasanya dilaporkan di bagian beban lainnya di laporan laba rugi.

### Kondisi 5 (Menjual Aset)

Dalam kondisi seperti ini aset dijual ada tiga kemungkinan, yakni;

1. Jika Harga Jual = Nilai Buku, maka tidak laba atau tidak rugi (Impas)
2. Jika Harga Jual > Nilai Buku, maka laba
3. Jika Harga Jual < Nilai Buku, maka Rugi

#### Contoh

Diasumsikan peralatan yang diperoleh dengan biaya Rp 10.000.000 dan tanpa nilai residu, disusutkan dengan metode garis lurus tahunan 10%. Peralatan dijual secara tunai pada tanggal 12 Oktober setelah tujuh tahun penggunaan. Saldo akun akumulasi penyusutan per 31 Desember tahun sebelumnya adalah Rp 7.000.000. Ayat jurnal untuk mencatat penyusutan selama sembilan tahun pada tahun berjalan adalah

#### Jurnal

12 Oktober	Beban Penyusutan-Peralatan	Rp 750.000
	Akumulasi Penyusutan-Peralatan	Rp 750.000
	Mencatat Penyusutan berjalan untuk peralatan yang dijual (Rp 10.000.000 x $\frac{3}{4}$ x 10%)	

Setelah penyusutan berjalan dicatat, nilai buku aset menjadi Rp 2.250.000 (Rp 10.000.000 – Rp 7.750.000). Ayat jurnal dengan tiga asumsi diatas

1. Dijual pada nilai buku dengan harga Rp 2.250.000

#### Jurnal

12 Oktober	Kas	Rp 2.250.000
	Akumulasi Penyusutan-Peralatan	Rp 7.750.000
	Peralatan	Rp 10.000.000

2. Dijual di bawah nilai buku dengan harga Rp 1.000.000

Jurnal

12 Oktober	Kas	Rp 1.000.000	
	Akumulasi Penyusutan-Peralatan	Rp 7.750.000	
	Rugi atas Pelepasan Aset Tetap	Rp 1.250.000	
	Peralatan		Rp 10.000.000

3. Dijual di atas nilai buku dengan harga Rp 2.800.000

Jurnal

12 Oktober	Kas	Rp 2.800.000	
	Akumulasi Penyusutan-Peralatan	Rp 7.750.000	
	Peralatan		Rp 10.000.000
	Laba atas Pelepasan Aset Tetap	Rp	550.000

**Kondisi 6 (Pertukaran Tetap)**

Peralatan yang lama sering kali dipertukarkan dengan peralatan yang baru dengan kegunaan yang serupa. Dalam hal ini penjual memperbolehkan pembeli menentukan harga untuk peralatan yang lama. Ada dua kemungkinan jika aset ditukarkan yakni;

1. Laba atas Pertukaran, jika harga kesepakatan > nilai buku. Dalam hal ini jika terjadi laba, maka nominal laba mengurangi nominal akun aset baru karena akun laba tidak diperkenankan untuk berdiri atau dimunculkan.
2. Rugi atas Pertukaran, jika harga kesepakatan < nilai buku. Dalam hal ini akun rugi diperkenankan untuk dimunculkan dengan nominal yang tertera.

Contoh:

1. *Peralatan Baru*

Harga katalog untuk peralatan baru	Rp 5.000.000
Penyisihan/Harga Kesepakatan untuk peralatan lama	<u>Rp 1.100.000</u>
Kas yang dibayarkan pada tanggal pertukaran	<u>Rp 3.900.000</u>

*Peralatan Lama*

Harga Perolehan aset Lama	Rp 4.000.000
Akumulasi penyusutan hingga tanggal pertukaran	<u>Rp 3.200.000</u>
Nilai Buku pada tanggal pertukaran	<u>Rp 800.000</u>

**Metode Pertama:**

Harga katalog untuk peralatan baru	Rp 5.000.000
Penyisihan Pertukaran	Rp 1.100.000
Nilai Buku Peralatan Lama	<u>Rp 800.000</u>
Laba Pertukaran yang tidak diakui	<u>Rp (300.000)</u>
Biaya peralatan Baru	<u>Rp 4.700.000</u>

**Metode dua:**

Nilai Buku peralatan lama	Rp 800.000
Kas yang dibayarkan pada tanggal pertukaran	<u>Rp 3.900.000</u>
	<u>Rp 4.700.000</u>

Jurnal

19 Juni Akumulasi Penyusutan-Peralatan	Rp 3.200.000
Peralatan baru	Rp 4.700.000
Peralatan Lama	Rp 4.000.000
Kas	Rp 3.900.000
Mencatat Pertukaran peralatan	

2. *Peralatan Baru*

Harga katalog untuk peralatan baru	Rp 10.000.000
Penyisihan/Harga Kesepakatan untuk peralatan lama	<u>Rp 2.000.000</u>
Kas yang dibayarkan pada tanggal pertukaran	<u>Rp 8.000.000</u>

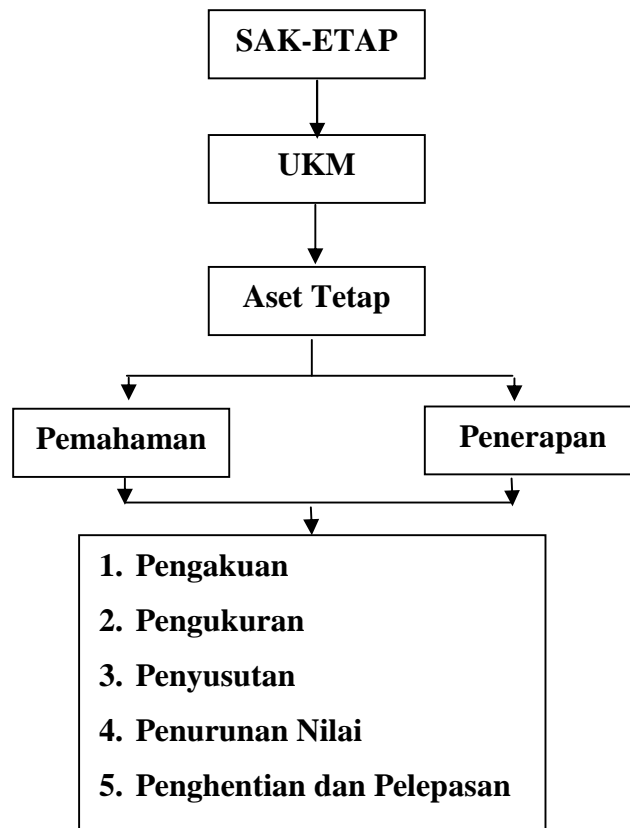
*Peralatan Lama*

Harga Perolehan aset Lama	Rp 7.000.000
Akumulasi penyusutan hingga tanggal pertukaran	<u>Rp 4.600.000</u>
Nilai Buku pada tanggal pertukaran	Rp 2.400.000
Penyisihan Pertukaran untuk peralatan lama	<u>Rp 2.000.000</u>
Rugi atas pertukaran	<u>Rp 400.000</u>

Jurnal

7 Sept Akumulasi Penyusutan-Peralatan	Rp 3.200.000
Peralatan baru	Rp 4.700.000
Peralatan Lama	Rp 4.000.000
Kas	Rp 3.900.000
Mencatat Pertukaran peralatan	

### 2.2.10 Kerangka Pemikiran



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**

Peneliti ingin menjelaskan tujuan penelitian melalui kerangka pemikiran diatas yaitu mengenai pemahaman dan penerapan SAK-ETAP terhadap aset tetap pada UKM perseorangan di Surabaya. UKM adalah Usaha Kecil dan Menengah, banyak UKM saat ini yang dapat menjunjung UKM yang lain dalam berkompetensi. Namun banyak UKM yang kurang paham tentang aset tetap yang dia miliki. Aset tetap tersebut merupakan salah satu aset yang dapat mempengaruhi kelangsungan UKM

itu sendiri. Aset Tetap sangat penting untuk dijaga dalam sebuah UKM. Peneliti ingin mengungkapkan fenomena yang terjadi mulai dari pengakuan, pengukuran, penyusutan, penurunan nilai, penghentian dan pelepasan, serta pengungkapan aset tetap di setiap UKM berdasarkan SAK-ETAP.